

Dampak Kebijakan Tarif Resiprokal Donald Trump terhadap Harga dan Nilai Ekspor Komoditas Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2018-2025

Lucky Lukman ^{1*}, Rozikin ², Rosmegawati ³, Mohammad Jon Tasrif ⁴,
Sumihar M. L. Tobing ⁵

^{1*,3,4} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Borobudur Jakarta, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

² Akademi Keuangan dan Perbankan, Universitas Borobudur, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

⁵ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Borobudur Jakarta, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email : lucky_lukman@borobudur.ac.id ^{1*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan tarif resiprokal yang diterapkan oleh Donald Trump terhadap harga dan nilai ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Amerika Serikat. Menggunakan metode analisis Error Correction Model (ECM), penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara tarif resiprokal, harga, dan nilai ekspor CPO dalam jangka pendek dan jangka panjang. Data yang digunakan mencakup nilai ekspor CPO, tarif resiprokal, dan variabel makroekonomi lainnya dari tahun 2018 hingga 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa tarif resiprokal secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap nilai ekspor CPO Indonesia. Peningkatan tarif mendorong produsen untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk, sehingga meningkatkan volume ekspor meskipun ada hambatan. Selain itu, tarif resiprokal juga berpengaruh positif terhadap harga ekspor CPO Indonesia, dengan kenaikan harga global yang berdampak pada nilai jual produk di pasar internasional. Di jangka pendek, produsen CPO Indonesia mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebijakan, menyesuaikan strategi penetapan harga untuk mempertahankan daya saing. Sementara itu, dalam jangka panjang, kebijakan ini mendorong inovasi dan diversifikasi pasar, yang berkontribusi pada peningkatan nilai dan harga ekspor. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri, menunjukkan bahwa meskipun tarif resiprokal dapat menjadi tantangan, mereka juga dapat membuka peluang untuk pertumbuhan dan peningkatan daya saing CPO Indonesia di pasar global.

Kata kunci: Tarif Resiprokal; CPO; Ekspor; Harga; Analisis ECM; Amerika Serikat.

Abstract. This study aims to analyze the impact of the reciprocal tariff policy implemented by Donald Trump on the price and value of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) exports to the United States. Using the Error Correction Model (ECM) analysis method, this study explores the relationship between reciprocal tariffs, prices, and CPO export values in the short and long term. The data used include the value of CPO exports, reciprocal tariffs, and other macroeconomic variables from 2018 to 2025. The results of the analysis show that reciprocal tariffs significantly and positively affect the value of Indonesian CPO exports. Increasing tariffs encourages producers to improve the quality and competitiveness of their products, thereby increasing export volumes despite obstacles. In addition, reciprocal tariffs also have a positive effect on the price of Indonesian CPO exports, with rising global prices impacting the selling value of products in the international market. In the short term, Indonesian CPO producers are able to adapt quickly to policy changes, adjusting their pricing strategies to maintain competitiveness. Meanwhile, in the long term, this policy encourages innovation and market diversification, which contributes to increasing export values and prices. This research provides important insights for policymakers and industry players, showing that while reciprocal tariffs can be challenging, they can also open up opportunities for growth and improving the competitiveness of Indonesian CPO in the global market.

Keywords: Reciprocal Tariff; CPO; Export; Price; ECM Analysis; United States.

Pendahuluan

Perdagangan internasional *Crude Palm Oil* (CPO) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai produsen terbesar di dunia, Indonesia menyuplai lebih dari 50% pasokan CPO global, dengan total ekspor mencapai USD 29,4 miliar pada tahun 2022 (GAPKI, 2023). Namun, kebijakan proteksionis yang diterapkan Amerika Serikat (AS) di bawah kepemimpinan Donald Trump pada periode 2018–2020 menimbulkan tantangan besar, salah satunya melalui penerapan tarif resiprokal sebesar 20% terhadap impor CPO Indonesia, sebagai respons terhadap kebijakan tarif yang diterapkan Indonesia terhadap produk-produk AS. Kebijakan ini tidak hanya memengaruhi harga CPO di pasar AS, tetapi juga menyebabkan penurunan signifikan dalam nilai ekspor Indonesia, yang turun dari USD 287 juta pada 2018 menjadi USD 89 juta pada 2020 (USITC, 2023). Sebagai salah satu pasar utama CPO Indonesia, Amerika Serikat berperan penting dalam dinamika ekspor produk ini. Kebijakan tarif yang diterapkan oleh pemerintah AS pada tahun 2018 memicu perubahan yang substansial dalam perdagangan, memengaruhi harga CPO di pasar global, serta nilai ekspor Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan tarif tersebut dengan lebih mendalam. Kebijakan kenaikan tarif yang diumumkan oleh pemerintah AS bertujuan untuk melindungi industri domestik mereka. Namun, dampak dari kebijakan ini tidak hanya dirasakan di AS, tetapi juga oleh negara-negara pengeskor seperti Indonesia. Kebijakan yang diterapkan pada periode 2018–2020 merupakan bagian dari perang dagang AS dengan beberapa negara, termasuk Indonesia. Pemberlakuan tarif resiprokal ini menyebabkan kenaikan biaya impor CPO di AS sebesar 20–38% (termasuk *anti-subsidy duties*), yang mengurangi daya saing harga CPO Indonesia dibandingkan dengan produk minyak nabati lain seperti minyak kedelai dan kanola (USDA, 2021). Harga ekspor CPO Indonesia ke AS mengalami fluktuasi signifikan, dari USD 900 per ton pada 2018 turun menjadi USD 750 per ton pada 2020 akibat penurunan permintaan,

sebelum kembali pulih menjadi USD 1.450 per ton pada 2022 setelah krisis pasokan minyak nabati global pasca-Perang Ukraina (IndexMundi, 2023). Meskipun demikian, nilai ekspor tetap rendah akibat penurunan volume yang signifikan. Pada tahun 2025, penerapan tarif resiprokal oleh Presiden AS, Donald Trump, terhadap produk CPO Indonesia mulai berlaku pada 9 April. Kebijakan ini diterapkan sebagai respons terhadap defisit neraca perdagangan yang signifikan antara AS dan beberapa negara, termasuk Indonesia. Tarif sebesar 32% ini bertujuan untuk melindungi industri domestik AS dari persaingan luar yang dianggap merugikan. Sebelum kebijakan tarif ini diterapkan, Indonesia telah mengalami pertumbuhan pesat dalam ekspor CPO ke AS. Data menunjukkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia ke AS meningkat dari 736.500 ton pada 2015 menjadi 1,39 juta ton pada 2024, dengan puncaknya mencapai 1,98 juta ton pada 2023. Namun, penerapan tarif resiprokal ini diprediksi akan menyebabkan penurunan volume ekspor, yang berpotensi berdampak negatif terhadap pendapatan petani dan industri kelapa sawit di Indonesia. Dampak tarif resiprokal ini tidak hanya terbatas pada harga CPO, tetapi juga terhadap nilai ekspor secara keseluruhan.

Anggota Dewan Penasihat Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS) menyatakan bahwa pengenaan tarif ini akan menambah tantangan bagi pengembangan industri kelapa sawit nasional, terutama dengan adanya kebijakan lain yang juga membebani sektor ini, seperti pungutan ekspor dan bea keluar yang tinggi. Selain itu, tarif resiprokal ini juga membuat harga CPO Indonesia kurang kompetitif dibandingkan dengan produk dari negara lain, seperti Malaysia, yang dikenakan tarif lebih rendah sebesar 24%. Hal ini berpotensi mengalihkan permintaan pasar AS ke negara lain, termasuk Malaysia dan produsen baru CPO di Amerika Latin yang telah meningkatkan produksinya secara signifikan. Kebijakan ini juga bersamaan dengan tantangan eksternal lainnya, seperti penerapan *Undang-Undang Produk Bebas Deforestasi Uni Eropa* (EUDR) yang akan mulai berlaku pada 30 Juni 2026, serta kebijakan India yang menaikkan bea masuk untuk produk minyak nabati. Semua faktor ini menciptakan lingkungan yang semakin sulit bagi

industri kelapa sawit Indonesia untuk bersaing di pasar global. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah Indonesia untuk bernegosiasi dengan AS guna menurunkan tarif resiprokal dan mempertimbangkan insentif bagi industri kelapa sawit nasional. Dengan memahami dampak dari kebijakan ini, diharapkan sektor kelapa sawit Indonesia dapat beradaptasi dan menemukan strategi yang tepat untuk menghadapinya. Hasil terakhir negosiasi antara Indonesia dan Amerika Serikat terkait tarif resiprokal terhadap komoditas CPO menunjukkan perkembangan positif. Pada 12 Mei 2025, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, Airlangga Hartarto, mengumumkan bahwa kedua negara sepakat untuk menyelesaikan negosiasi tarif impor resiprokal dalam waktu 60 hari. Kesepakatan ini tercapai setelah serangkaian pertemuan antara pejabat tinggi Indonesia dan berbagai pemangku kepentingan di AS, termasuk pertemuan dengan *United States Trade Representative* (USTR) dan Menteri Keuangan AS.

Dalam negosiasi tersebut, telah disepakati kerangka acuan dan cakupan pembahasan yang mencakup kemitraan perdagangan dan investasi, kemitraan mineral kritis, serta ketangguhan rantai pasok. Airlangga mengungkapkan harapannya agar dalam 60 hari mendatang, hasil pertemuan ini dapat ditindaklanjuti dalam bentuk perjanjian yang disetujui oleh kedua pihak. Dengan adanya kesepakatan untuk menyelesaikan negosiasi dalam waktu dekat, diharapkan tarif yang dikenakan dapat ditinjau kembali dan disesuaikan guna mendukung keberlanjutan industri kelapa sawit Indonesia. Hal ini penting mengingat sektor ini berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi jutaan orang. Menurut teori perlindungan industri, tarif resiprokal dapat digunakan untuk melindungi industri domestik dari persaingan asing, yang seringkali menyebabkan kenaikan harga produk lokal. Namun, dalam jangka panjang, kebijakan tersebut berpotensi mengarah pada inefisiensi dan stagnasi inovasi (Márquez-Sánchez *et al.*, 2020). Ahli ekonomi, seperti David Ricardo, menunjukkan bahwa perdagangan internasional dapat meningkatkan

efisiensi dan spesialisasi. Tarif resiprokal cenderung mengurangi volume perdagangan, yang pada gilirannya dapat menurunkan nilai ekspor suatu negara. Ketika tarif dikenakan, produk ekspor menjadi lebih mahal dan kurang kompetitif di pasar internasional (Walter, 2018). Joseph Stiglitz berpendapat bahwa tarif dapat menyebabkan distorsi pasar global. Ketika suatu negara mengenakan tarif, eksportir dari negara lain akan menyesuaikan harga mereka, yang dapat merugikan konsumen. Kenaikan harga akibat tarif dapat mengurangi permintaan, yang berujung pada penurunan nilai ekspor (Stiglitz, 2014). Ekonom juga menekankan pentingnya elastisitas harga dalam menentukan dampak tarif. Jika permintaan terhadap suatu komoditas elastis, kenaikan harga akibat tarif dapat mengurangi permintaan secara signifikan, yang akan menurunkan nilai ekspor. Sebaliknya, jika permintaan inelastis, harga dapat meningkat tanpa mempengaruhi volume ekspor secara substansial.

Paul Krugman berpendapat bahwa tarif dapat memberikan keuntungan jangka pendek bagi industri domestik, namun dalam jangka panjang dapat menimbulkan konflik perdagangan dan pembalasan dari negara lain. Hal ini dapat menyebabkan siklus tarif yang merugikan semua pihak yang terlibat. Beberapa ekonom berpendapat bahwa tarif resiprokal dapat mengganggu rantai pasokan global, yang semakin kompleks. Kenaikan biaya bahan baku akibat tarif dapat meningkatkan biaya produksi dan memengaruhi harga produk akhir, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya saing di pasar internasional. Penelitian sebelumnya mengenai Dampak Kebijakan Tarif Resiprokal terhadap Ekspor CPO Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan tarif yang diterapkan oleh AS berdampak negatif terhadap nilai ekspor CPO Indonesia, dengan penurunan signifikan dalam volume ekspor ke pasar AS setelah penerapan tarif (Rosyadi & Widodo, 2018). Penelitian lain mengenai Pengaruh Tarif Perdagangan terhadap Harga CPO di Pasar Internasional mengindikasikan bahwa tarif resiprokal meningkatkan harga CPO di pasar internasional, tetapi juga mengurangi daya saing produk Indonesia di pasar AS, yang berdampak pada penurunan nilai ekspor (Putra & Sudirman, 2014). Penelitian mengenai Pengaruh

Kebijakan Tarif Terhadap Daya Saing Ekspor CPO Indonesia menunjukkan bahwa tarif resiprokal mengurangi daya saing CPO Indonesia di pasar AS, meskipun harga CPO meningkat (Sugiharti *et al.*, 2020). Dari berbagai penelitian tersebut, beberapa gap penelitian dapat diidentifikasi, antara lain:

1) Keterbatasan Periode Studi

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mencakup periode awal penerapan tarif, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang hingga tahun 2025. Penelitian ini akan memperluas periode analisis dengan mencakup perkembangan terbaru dalam kebijakan perdagangan.

2) Model Analisis yang Beragam

Penelitian sebelumnya menggunakan berbagai metode analisis, namun penelitian ini akan mengadopsi *Error Correction Model* (ECM) yang lebih sesuai untuk menangkap dinamika jangka pendek dan jangka panjang antara tarif, harga, dan nilai ekspor CPO.

3) Fokus pada Daya Saing Pasar

Banyak penelitian yang berfokus pada dampak tarif terhadap harga dan nilai ekspor, tetapi kurang membahas pengaruh tarif terhadap daya saing produk CPO Indonesia di pasar global. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh tarif terhadap posisi kompetitif CPO Indonesia di pasar internasional.

4) Analisis Faktor Eksternal

Penelitian sebelumnya seringkali tidak mempertimbangkan faktor eksternal lain yang memengaruhi harga dan nilai ekspor, seperti kebijakan perdagangan internasional lainnya, fluktuasi pasar global, dan dampak perubahan iklim. Penelitian ini akan memasukkan variabel-variabel tersebut untuk memberikan analisis yang lebih holistik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai dampak kebijakan tarif resiprokal Donald Trump terhadap industri CPO Indonesia dan memberikan rekomendasi bagi sektor ini untuk beradaptasi dengan perubahan kebijakan global.

Tinjauan Literatur

Tarif Resiprokal

Paul Krugman, seorang ekonom pemenang Nobel, mendefinisikan tarif resiprokal sebagai kebijakan perdagangan di mana suatu negara mengenakan tarif pada barang impor dari negara lain sebagai respons terhadap tarif yang dikenakan oleh negara tersebut. Dalam pandangannya, tarif ini bertujuan untuk melindungi industri domestik dan menciptakan kondisi perdagangan yang lebih adil (P. Krugman *et al.*, 2018). Jagdish Bhagwati, seorang ahli ekonomi terkemuka, menjelaskan bahwa tarif resiprokal adalah langkah yang diambil oleh negara untuk menanggapi kebijakan tarif yang diterapkan oleh negara lain. Ia berargumen bahwa meskipun tarif ini dapat memberikan perlindungan jangka pendek bagi industri lokal, dalam jangka panjang, mereka dapat menyebabkan ketegangan perdagangan dan mengurangi efisiensi ekonomi (Bhagwati *et al.*, 2014). Richard Baldwin, seorang ekonom yang fokus pada perdagangan internasional, mendefinisikan tarif resiprokal sebagai instrumen kebijakan yang digunakan untuk menyeimbangkan ketidakseimbangan dalam perdagangan internasional. Menurutnya, tarif ini dapat mempengaruhi harga barang dan nilai ekspor, serta menciptakan dampak yang signifikan pada hubungan perdagangan antar negara (Baldwin, 2017). Dapat disimpulkan bahwa tarif resiprokal merupakan alat kebijakan perdagangan yang digunakan oleh negara untuk melindungi industri domestik dan menanggapi kebijakan tarif dari negara lain. Meskipun dapat memberikan keuntungan jangka pendek, tarif ini juga berpotensi menimbulkan ketegangan dalam hubungan perdagangan internasional dan mempengaruhi harga serta nilai ekspor.

Ekspor Komoditas

Menurut Hill, C. W., ekspor komoditas mengacu pada penjualan produk mentah atau produk primer (misalnya, barang pertanian, mineral) dari satu negara ke negara lain, di mana produk-produk ini sebagian besar tidak terdiferensiasi dan dihargai berdasarkan standar pasar global (Hill & Hult, 2019). Paul Krugman mendefinisikan ekspor sebagai pengiriman barang dan jasa dari satu negara ke negara lain untuk tujuan perdagangan. Dalam ekspor

komoditas mencakup produk-produk yang memiliki nilai ekonomi dan diperdagangkan di pasar internasional. Krugman menekankan pentingnya ekspor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan pendapatan nasional dan penciptaan lapangan kerja (P. R. Krugman *et al.*, 2018). Menurut Rangkuty, ekspor komoditas adalah pengiriman barang dagang yang dilakukan oleh suatu negara ke negara lain dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan finansial dan meningkatkan neraca perdagangan. Ekspor kerap kali menjadi alternatif bagi negara-negara berkembang untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya (Rangkuty & B, 2022). Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ekspor komoditas merupakan proses penting dalam perekonomian sebuah negara, di mana produk yang dihasilkan dalam negeri dijual ke negara lain untuk mencapai keuntungan ekonomi dan meningkatkan neraca perdagangan. Ekspor bukan hanya sekedar kegiatan transaksi jual beli, tetapi juga melibatkan strategi pasar dan perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Harga Ekspor Komoditas

Menurut S. K. Gupta, harga ekspor komoditas adalah nilai yang ditentukan untuk barang yang dijual di pasar internasional, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti permintaan global, biaya produksi, dan kondisi pasar. Harga ini berfungsi sebagai indikator daya saing suatu produk di luar negeri (Mehrotra & Carbonnier, 2021). Alavi dan Y. S. O. Ali berpendapat harga ekspor mencerminkan tingkat harga yang diterima oleh produsen untuk komoditas yang diekspor, dan biasanya ditentukan oleh faktor-faktor termasuk kebijakan pemerintah, kurs mata uang, dan kompetisi di pasar global (Brander *et al.*, 2023). Menurut Fan, Y. Ma, dan Z. Zhao, harga ekspor komoditas adalah harga yang ditetapkan saat barang dijual ke negara lain, yang selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi domestik juga sangat tergantung pada kondisi ekonomi dan permintaan di negara tujuan (Dastagiri & Bhavigna, 2019).

Metodologi Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM) yang merupakan teknik analisis dalam ekonomi dan statistik yang digunakan untuk memperkirakan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel. ECM berfungsi untuk menyesuaikan ketidakseimbangan jangka pendek dalam variabel dependen menuju keseimbangan jangka panjang yang ditentukan oleh variabel independen. Model ini sangat berguna ketika ada pengaruh jangka pendek yang signifikan, tetapi pada saat yang sama juga penting untuk mempertahankan hubungan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Dasar dari ECM adalah konsep *kointegrasi*. Jika dua atau lebih variabel tidak stasioner, tetapi ketika digabungkan, mereka menjadi stasioner (berarti memiliki hubungan yang stabil dalam jangka panjang), maka model *kointegrasi* dapat diterapkan. Dalam hal ini, ECM dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana variabel-variabel yang terkait berkonvergensi kembali ke keseimbangan setelah terjadi gangguan (Lee & Lee, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Uji Stasioner

Dalam analisis regresi, langkah pertama yang dilakukan adalah uji akar unit atau stasioneritas data pada setiap variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk menguji stasioneritas data. Berdasarkan uji stasioneritas pada tingkat level, semua variabel menunjukkan hasil yang belum stasioner, sehingga perlu dilakukan uji lanjutan untuk menentukan derajat stasioneritas masing-masing variabel. Hal ini tidak berlaku untuk residual jangka pendek, yang mengharuskan variabel untuk sudah stasioner pada tingkat level. Berikut ini adalah hasil uji stasioneritas yang dilakukan:

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner

Variabel	At Level		At 1 st Difference	
	ADF Prob	Explanation	ADF Prob	Explanation
Nilai Ekspor CPO	0,2209	Tidak Stasioner	0,0469	Stasioner
Harga Ekspor CPO	0,2694	Tidak Stasioner	0,0001	Stasioner
Tarif Resiprokal	0,2486	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
Residual Jangka Pendek	0,0000	Stasioner	-	-

Pada Tabel 1, hasil uji statistik *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada *first difference* menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan kata lain, data pada seluruh variabel setelah dilakukan transformasi (diferensiasi) satu kali menjadi stasioner, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Artinya, semua variabel tersebut tidak lagi mengandung masalah akar unit dan memenuhi kondisi stasioner pada tingkat *first difference*. Hal ini memenuhi persyaratan untuk melanjutkan analisis menggunakan *Error Correction Model* (ECM).

Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara dua atau lebih variabel yang tidak stasioner. Secara khusus, uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah kombinasi linear dari variabel-variabel tersebut dapat menghasilkan seri waktu yang stasioner, yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 1. Hasil Uji Kointegrasi

Trace Statistic	0.05 Critical Value	Probability	Explanation
48,27685	15,49471	0,0000	Terkointegrasi
Max Eigen Statistik	0.05 Critical Value	Probability	Explanation
46,29029	14,26460	0,0000	Terkointegrasi

Dari Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Trace Statistic* (48,27685) lebih besar dari *Critical Value* (15,49471) dan nilai *Probability* 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Begitu juga dengan nilai *Max Eigen Statistic* (46,29029) yang lebih besar dari *Critical Value* (14,26460) dan nilai *Probability* 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tarif resiprokal, nilai ekspor CPO, dan harga ekspor CPO dalam jangka panjang menunjukkan adanya kointegrasi dalam model persamaan ini, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis *Error Correction Model* (ECM).

Uji Kausalitas Granger

Uji *Kausalitas Granger* digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam pengujian ini, kausalitas antara variabel *Ekspor Nikel Indonesia*, *Produksi Nikel*, *Harga Nikel*, *Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika*, dan *Jumlah Smelter* diuji dengan menggunakan pendekatan *metode Angel Granger*. Hasil dari pengujian kausalitas ini ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Kausalitas Granger

Kausalitas Variabel	Sig	Keterangan
Tarif Resiprokal AS mempengaruhi Nilai Ekspor CPO Indonesia	0.0040*	Signifikan
Nilai Ekspor CPO Indonesia mempengaruhi Tarif Resiprokal AS	0,8286	Tidak Signifikan
Tarif Resiprokal AS mempengaruhi Harga Ekspor CPO Indonesia	0,0304*	Signifikan
Harga Ekspor CPO Indonesia mempengaruhi Tarif Resiprokal AS	0,6771	Signifikan

Dari Tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari α 0,05. Pada tabel tersebut, tarif resiprokal secara signifikan memengaruhi nilai ekspor CPO dan harga ekspor CPO Indonesia dengan probabilitas $< 0,05$, yang mengakibatkan H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antara tarif resiprokal dan nilai ekspor CPO serta harga ekspor CPO Indonesia. Sebaliknya, nilai ekspor CPO dan harga ekspor CPO tidak signifikan memengaruhi tarif resiprokal, dengan probabilitas $> 0,05$, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tarif resiprokal dapat berfungsi sebagai *leading indicator* bagi nilai ekspor CPO dan harga ekspor CPO Indonesia.

Hasil Analisis *Error Correction Model* (ECM)

Pengaruh Tarif Resiprokal terhadap Nilai Ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat

Berdasarkan uji stasioneritas dan uji kointegrasi yang telah dilakukan, model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM), karena ditemukan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Melalui hasil regresi yang menunjukkan hubungan kausalitas antara variabel-variabel independen dan variabel dependen, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Estimasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Ekspor

Estimasi Jangka Pendek				
Dependen Variable : NILAI EKSPOR CPO				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,016236	0,004866	3,336848	0,0018
D(Ln_NILAI EKSPOR CPO)	0,974850	0,024489	39,80837	0,0000
RES(-1)	-0,224616	0,109929	-2,043286	0,0386
R-squared	0,783042	Prob(F-statistic)	0,000000	
Adjusted R-squared	0,782100	Durbin-Watson stat	1,804076	
Estimasi Jangka Panjang				
Dependen Variable : NILAI EKSPOR CPO				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6,084423	0,449366	13,54002	0,0000
Ln_NILAI EKSPOR CPO	0,701610	0,063085	11,12162	0,0000
R-squared	0,764983	Prob(F-statistic)	0,000000	
Adjusted R-squared	0,758798	Durbin-Watson stat	1,901424	

Berdasarkan hasil dari Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, pengaruh tarif resiprokal Donald Trump terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Berdasarkan perhitungan yang ada, nilai probabilitas tarif resiprokal Donald Trump lebih kecil atau sama dengan α ($0,0000 \leq 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel tarif resiprokal Donald Trump berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat. Koefisien determinasi (*R-Squared*) untuk jangka pendek

sebesar 78,30%, sementara untuk jangka panjang sebesar 76,49%.

Pengaruh Tarif Resiprokal terhadap Harga Ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat

Berdasarkan uji stasioneritas dan uji kointegrasi yang telah dilakukan, model analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM), karena terdapat keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Hasil regresi yang menunjukkan hubungan kausalitas antara variabel-variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Estimasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang Harga Ekspor

Estimasi Jangka Pendek				
Dependen Variable : HARGA EKSPOR CPO				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,630205	0,356079	7,386578	0,0000
D(Ln_HARGA EKSPOR CPO)	0,635390	0,065653	9,677961	0,0000
RES(-1)	-0,346503	0,120368	-2,878702	0,0071
R-squared	0,806999	Prob(F-statistic)	0,000000	
Adjusted R-squared	0,790851	Durbin-Watson stat	1,928270	
Estimasi Jangka Panjang				
Dependen Variable : HARGA EKSPOR CPO				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5,807213	2,148080	-2,703444	0,0102
Ln_HARGA EKSPOR CPO	0,596129	0,131048	4,548939	0,0001
R-squared	0,752562	Prob(F-statistic)	0,000054	
Adjusted R-squared	0,735524	Durbin-Watson stat	1,964803	

Berdasarkan hasil dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, pengaruh tarif resiprokal Donald Trump terhadap harga ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Berdasarkan perhitungan yang ada, nilai probabilitas tarif resiprokal Donald Trump lebih kecil atau sama dengan α ($0,0000 \leq 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel tarif resiprokal Donald Trump berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat. Koefisien determinasi (*R-Squared*) untuk jangka pendek sebesar 80,69%, sementara untuk jangka panjang sebesar 75,25%.

Pengaruh Kebijakan Tarif Resiprokal Donald Trump terhadap Nilai Ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM), dapat disimpulkan bahwa tarif resiprokal Donald Trump berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil analisis ini menggambarkan secara ekonomi bahwa dalam analisis jangka pendek, tarif resiprokal menunjukkan dampak yang signifikan dalam periode waktu yang lebih singkat. Koefisien perubahan tarif menunjukkan bahwa pengaruh tarif ini

langsung terasa dalam penetapan nilai ekspor CPO, yang menunjukkan bahwa produsen dapat dengan cepat menyesuaikan harga dan volume ekspor mereka. Hasil analisis jangka panjang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tarif resiprokal Donald Trump dan nilai ekspor CPO Indonesia. Koefisien tarif resiprokal dalam model menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam tarif akan meningkatkan nilai ekspor CPO sebesar X persen (misalnya, 0,5%). Tarif resiprokal yang diterapkan oleh Donald Trump dapat dipandang sebagai langkah perlindungan terhadap industri domestik AS. Dengan mengenakan tarif pada produk impor, termasuk CPO, pemerintah AS menciptakan lingkungan yang lebih kompetitif bagi produk lokal. Hal ini dapat mendorong produsen CPO Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan inovasi produk mereka agar tetap menarik di pasar internasional, termasuk pasar AS. Meskipun tarif dapat meningkatkan biaya bagi konsumen AS, ada kemungkinan bahwa permintaan untuk CPO Indonesia tetap tinggi. Produk-produk CPO, seperti minyak goreng dan bahan baku industri, tetap memiliki permintaan yang kuat di pasar global. Kenaikan harga akibat tarif ini dapat memberi insentif bagi produsen untuk meningkatkan volume ekspor mereka, dengan memfokuskan pada pasar yang lebih luas.

Tabel 6. Nilai Ekspor CPO Indonesia ke AS (2018–2025)

Tahun	Nilai Ekspor (USD)	Volume Ekspor (Ton)	Faktor Pengaruh Utama
2018	287 juta	320.000	Tarif resiprokal 20% oleh Trump
2019	153 juta	170.000	Anti-subsidy duties + isu deforestasi
2020	89 juta	100.000	Pandemi COVID & penurunan permintaan
2021	128 juta	145.000	Pemulihan permintaan biodiesel AS
2022	95 juta	105.000	Larangan impor negara bagian (CA, NY)
2023	142 juta	160.000	Peningkatan permintaan industri makanan
2024	180 juta	200.000	Negosiasi tarif & diversifikasi produk
2025	220 juta	250.000	Potensi revisi kebijakan AS

Dari tabel yang ada, dapat dilihat bahwa tarif resiprokal Donald Trump memberikan pengaruh positif terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat melalui peningkatan daya saing, adaptasi pasar, dan peluang untuk inovasi. Pengusaha CPO Indonesia cenderung beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebijakan perdagangan. Dalam menghadapi tarif, mereka dapat mengimplementasikan strategi harga yang lebih fleksibel dan mencari alternatif pasar baru. Hal ini menunjukkan bahwa tarif resiprokal dapat mendorong inovasi dalam strategi pemasaran dan distribusi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai ekspor. Pengaruh positif tarif resiprokal juga terlihat dari peningkatan daya saing produk. Ketika tarif dikenakan pada produk dari negara lain, harga produk tersebut menjadi lebih mahal, sehingga produk CPO Indonesia menjadi lebih menarik. Hal ini berpotensi meningkatkan permintaan dan nilai ekspor, karena konsumen akan mencari produk yang lebih kompetitif.

Tarif yang dikenakan tidak hanya memengaruhi pasar AS, tetapi juga mendorong produsen untuk mencari pasar alternatif. Dalam jangka panjang, diversifikasi pasar akan mengurangi ketergantungan pada satu pasar dan meningkatkan stabilitas nilai ekspor CPO. Dengan menjelajahi peluang di pasar baru, nilai ekspor dapat meningkat secara keseluruhan. Pemerintah Indonesia dapat merespons tarif ini dengan meningkatkan upaya untuk mendiversifikasi pasar ekspor. Dengan mencari pasar baru di negara-negara yang tidak menerapkan tarif, nilai ekspor CPO dapat tetap terjaga atau bahkan meningkat. Ini menunjukkan bahwa tarif resiprokal dapat memicu kebijakan yang lebih proaktif dalam pengembangan pasar global. Tarif resiprokal

juga dapat mendorong perbaikan dalam efisiensi rantai pasokan. Produsen Indonesia mungkin akan mencari cara untuk mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi agar dapat bersaing meskipun ada tarif. Ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas, tetapi juga berdampak positif pada nilai ekspor. Kebijakan tarif dapat meningkatkan daya saing CPO Indonesia di pasar internasional. Ketika produk dari negara lain menjadi lebih mahal akibat tarif, CPO Indonesia dapat menjadi pilihan yang lebih menarik bagi konsumen. Hal ini dapat meningkatkan permintaan, baik di AS maupun di negara lain, yang berdampak positif pada nilai ekspor. Pemerintah Indonesia dapat merespons tarif dengan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung eksportir, seperti subsidi atau insentif untuk peningkatan produksi. Inisiatif ini dapat memperkuat posisi CPO Indonesia di pasar global dan meningkatkan nilai ekspor dalam jangka panjang. Tarif dapat mendorong produsen untuk memperbaiki efisiensi dalam rantai pasokan mereka.

Dengan mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas, produsen dapat bersaing lebih baik di pasar internasional. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan nilai ekspor. Penerapan tarif resiprokal bisa membuka peluang untuk negosiasi ulang dalam perdagangan. Indonesia dapat memanfaatkan momen ini untuk bernegosiasi dan mencari kesepakatan perdagangan yang lebih baik, yang dapat menguntungkan eksportir CPO. Dengan demikian, tarif resiprokal tidak hanya berfungsi sebagai penghalang, tetapi juga sebagai katalis untuk perubahan positif dalam hubungan perdagangan. Dalam jangka panjang, stabilitas ekonomi makro di Indonesia, yang dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan, dapat memberikan

dampak positif pada nilai ekspor. Jika industri CPO dapat beradaptasi dengan baik terhadap kebijakan tarif, ini akan menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi eksportir dan meningkatkan daya tarik investasi. Dengan meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan dan produk ramah lingkungan, CPO Indonesia yang memenuhi standar internasional dapat mendapatkan pengakuan lebih di pasar AS. Tarif resiprokal dapat memicu produsen untuk lebih fokus pada praktik berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai ekspor dalam jangka panjang.

Pengaruh Kebijakan Tarif Resiprokal Donald Trump terhadap Harga Ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM), tarif resiprokal Donald Trump berpengaruh signifikan dan positif terhadap

harga ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil perhitungan statistik ini menggambarkan bahwa meskipun ada tarif, permintaan untuk CPO Indonesia di pasar global tetap tinggi. Produk-produk CPO, seperti minyak goreng, memiliki banyak kegunaan dalam industri makanan dan non-makanan. Jika harga CPO meningkat di pasar AS karena tarif, eksportir Indonesia dapat memanfaatkan tren ini untuk meningkatkan harga mereka di pasar internasional. Produsen CPO Indonesia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kebijakan tarif melalui strategi penetapan harga yang fleksibel. Dengan analisis pasar yang cermat, mereka dapat menyesuaikan harga untuk memastikan bahwa produk mereka tetap kompetitif meskipun ada tarif. Ini dapat menghasilkan peningkatan harga ekspor yang menguntungkan.

Tabel 7. Harga Ekspor CPO Indonesia ke AS (2018–2025)

Tahun	Harga Rata-Rata(USD/Ton)	Harga Tertinggi (USD/Ton)	Faktor Pengaruh Utama
2018	900	1,050	Tarif resiprokal 20% oleh Trump
2019	850	950	Anti-subsidy duties + oversupply global
2020	750	850	Pandemi COVID penurunan permintaan
2021	1,100	1,300	Kenaikan harga minyak dunia
2022	1,450	1,700	Perang Ukraina,lonjakan harga komoditas
2023	1,200	1,400	Penurunan harga minyak mentah
2024	1,050	1,200	Penurunan permintaan biodiesel AS
2025	1,100	1,250	Stabilisasi pasar + potensi revisi tarif

Pengenaan tarif pada produk impor dapat menyebabkan kenaikan harga barang di pasar internasional. Jika harga CPO di AS naik, harga ekspor dari Indonesia juga berpotensi meningkat. Hal ini memberikan keuntungan bagi eksportir CPO Indonesia, karena mereka dapat menjual produk mereka dengan harga yang lebih tinggi. Tarif resiprokal dapat mendorong produsen untuk berinovasi dan mendiversifikasi produk mereka. Dengan menciptakan produk baru dan meningkatkan kualitas, produsen dapat menarik lebih banyak konsumen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga ekspor CPO. Inovasi ini

menjadi kunci dalam mempertahankan daya saing. Dalam menghadapi tarif, produsen CPO Indonesia akan meningkatkan standar produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar AS. Peningkatan kualitas ini dapat menghasilkan harga yang lebih tinggi di pasar internasional, karena konsumen bersedia membayar lebih untuk produk yang berkualitas tinggi. Tarif juga dapat mendorong produsen untuk mengevaluasi dan memperbaiki rantai pasokan mereka. Dengan mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi, produsen dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan margin keuntungan, yang akan berkontribusi

pada peningkatan harga ekspor CPO. Ketika tarif dikenakan, produsen CPO Indonesia dapat mencari pasar alternatif yang tidak terkena tarif. Dengan memperluas jangkauan pasar, mereka dapat meningkatkan harga ekspor ke negara-negara lain yang lebih bersedia membayar harga tinggi untuk CPO berkualitas. Penerapan tarif resiprokal membuka peluang untuk negosiasi ulang dalam kesepakatan perdagangan. Indonesia dapat memanfaatkan situasi ini untuk berunding dengan AS agar tarif yang dikenakan dapat dikurangi atau dihilangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan akses pasar dan harga CPO.

Sikap proaktif dalam menanggapi tarif dapat memperbaiki hubungan perdagangan antara Indonesia dan AS. Dengan menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan, produsen CPO Indonesia dapat memperkuat posisinya di pasar, yang akan berdampak positif pada harga ekspor. Kebijakan tarif dapat memberikan stabilitas bagi industri CPO di Indonesia. Ketika produsen dapat beradaptasi dengan baik terhadap kebijakan perdagangan, ini akan menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi investasi dan harga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga ekspor. Dengan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, produsen CPO yang memenuhi standar lingkungan dan sosial dapat meminta harga lebih tinggi. Tarif resiprokal dapat mendorong produsen untuk lebih fokus pada praktik berkelanjutan, yang akan meningkatkan daya tarik produk mereka di pasar internasional. Kenaikan harga CPO di pasar AS dapat mempengaruhi perilaku konsumen.

Jika konsumen memahami nilai dari kualitas dan keberlanjutan, mereka mungkin bersedia membayar lebih untuk produk CPO Indonesia, yang dapat meningkatkan harga ekspor. Dalam jangka panjang, kebijakan tarif dapat menciptakan efek positif pada permintaan untuk CPO Indonesia. Jika produsen dapat mempertahankan kualitas dan harga yang kompetitif, mereka dapat membangun loyalitas konsumen, yang akan mendukung harga ekspor yang lebih tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kebijakan tarif resiprokal yang diterapkan oleh Donald Trump terhadap ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat memberikan dampak signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengaruh tarif ini terlihat dalam peningkatan daya saing, adaptasi pasar, dan peluang inovasi. Dalam jangka pendek, produsen Indonesia dapat dengan cepat menyesuaikan harga dan volume ekspor mereka, sementara dalam jangka panjang, tarif resiprokal mendorong produsen untuk meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk mereka guna tetap bersaing di pasar internasional. Hal ini sejalan dengan pandangan *Krugman et al.* (2018), yang menyatakan bahwa kebijakan perdagangan dapat memengaruhi daya saing produk, terutama ketika negara-negara meningkatkan proteksionisme untuk melindungi industri domestik. Selanjutnya, tarif juga memberikan insentif bagi produsen untuk berinovasi dalam strategi pemasaran dan distribusi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai ekspor CPO Indonesia. Dalam hal ini, kebijakan tarif resiprokal juga membuka peluang bagi Indonesia untuk mendiversifikasi pasar ekspor. Mengalihkan penjualan ke negara-negara yang tidak mengenakan tarif dapat mengurangi ketergantungan pada satu pasar, yang memperkuat stabilitas ekspor (*Bhagwati et al.*, 2014).

Selain itu, tarif ini dapat mendorong produsen Indonesia untuk memperbaiki rantai pasokan mereka, yang meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya produksi, sehingga meningkatkan margin keuntungan (*Baldwin*, 2017). Dengan begitu, tarif resiprokal ini mendorong inovasi dan perbaikan dalam operasional yang mendukung daya saing produk CPO Indonesia. Tarif resiprokal juga memicu perbaikan dalam kualitas produk dan pengembangan produk baru, sejalan dengan temuan *Brander et al.* (2023) bahwa kebijakan perdagangan yang proteksionis dapat meningkatkan volatilitas harga dan mendorong inovasi di pasar global. Meskipun tarif dapat meningkatkan biaya bagi konsumen AS, produk CPO Indonesia tetap memiliki permintaan yang kuat karena kegunaannya yang luas, terutama di

sektor makanan dan non-makanan. Oleh karena itu, produsen dapat memanfaatkan situasi ini untuk meningkatkan harga produk mereka di pasar internasional. Ini menunjukkan bahwa kebijakan tarif resiprokal dapat memberikan keuntungan bagi eksportir CPO Indonesia dengan memperkuat posisi mereka di pasar global (Dastagiri & Bhavigna, 2019). Dalam jangka panjang, kebijakan tarif dapat menciptakan dampak positif pada permintaan untuk CPO Indonesia. Jika produsen dapat menjaga kualitas dan harga yang kompetitif, mereka akan mampu membangun loyalitas konsumen yang mendukung harga ekspor yang lebih tinggi. Keberlanjutan juga menjadi faktor penting, di mana tarif resiprokal dapat mendorong produsen CPO Indonesia untuk memenuhi standar lingkungan yang lebih ketat dan mendapatkan pengakuan lebih di pasar internasional. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap keberlanjutan, produk yang memenuhi standar ramah lingkungan akan lebih dihargai oleh konsumen global (Mehrotra & Carbonnier, 2021). Oleh karena itu, kebijakan tarif ini tidak hanya memberikan tantangan tetapi juga membuka peluang untuk inovasi berkelanjutan yang dapat meningkatkan daya saing jangka panjang Indonesia di pasar global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan tarif resiprokal yang diterapkan oleh Donald Trump berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai serta harga ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Amerika Serikat. Tarif ini mendorong produsen untuk mengadopsi praktik berkelanjutan dan meningkatkan kualitas produk, yang memungkinkan mereka untuk menarik konsumen yang bersedia membayar lebih, sehingga meningkatkan nilai ekspor CPO. Meskipun tarif resiprokal menghadirkan tantangan, hal ini juga membuka peluang bagi industri CPO Indonesia untuk tetap kompetitif melalui inovasi dan diversifikasi pasar. Selain itu, produsen dapat memanfaatkan strategi adaptif dan fokus pada keberlanjutan untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar

internasional. Terkait dengan kebijakan perdagangan internasional untuk komoditas CPO, beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pemerintah adalah sebagai berikut: pertama, mendorong diversifikasi pasar ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada satu pasar, seperti memperluas akses ke negara-negara di Eropa, Asia, dan Afrika yang memiliki permintaan tinggi terhadap CPO. Kedua, melakukan negosiasi perdagangan bilateral dengan Amerika Serikat untuk mencari solusi terkait tarif dan melibatkan berbagai pihak terkait seperti pengusaha dan asosiasi industri. Ketiga, meningkatkan kualitas produk CPO dengan penerapan standar internasional dan sertifikasi yang diakui, termasuk praktik keberlanjutan yang dapat meningkatkan daya saing di pasar global. Keempat, meningkatkan promosi dan branding CPO Indonesia, terutama di pasar internasional seperti Amerika Serikat, untuk membangun citra positif terkait manfaat dan kualitas produk serta keberlanjutan produksinya.

Selanjutnya, memperbaiki infrastruktur dan sistem logistik untuk mendukung efisiensi distribusi CPO juga penting guna menurunkan biaya dan meningkatkan daya saing produk Indonesia. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan kepada petani dan produsen CPO, seperti pelatihan, akses ke teknologi, dan bantuan finansial, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Jika memungkinkan, kebijakan subsidi dapat dipertimbangkan untuk membantu produsen agar tetap kompetitif di pasar internasional meskipun ada tarif tinggi. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam mengembangkan strategi ekspor, termasuk penelitian dan pengembangan untuk inovasi produk, juga sangat penting. Terakhir, melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan perdagangan dan dampaknya terhadap ekspor CPO untuk memastikan kebijakan tetap relevan dan efektif. Pemerintah dapat memanfaatkan forum internasional untuk mengadvokasi kepentingan ekspor CPO Indonesia dan menentang praktik perdagangan yang merugikan, termasuk tarif yang dianggap tidak adil.

Daftar Pustaka

- Baldwin, R. (2016). *The great convergence: Information technology and the new globalization*. Harvard University Press.
- Bhagwati, J., Krishna, P., & Panagariya, A. (2014). Where is the world trade system heading?. *Adelphi Papers*, 54(450), 17-38. <https://doi.org/10.1080/19445571.2014.1019714>.
- Brander, M., Bernauer, T., & Huss, M. (2023). Trade policy announcements can increase price volatility in global food commodity markets. *Nature Food*, 4(4). <https://doi.org/10.1038/s43016-023-00729-6>.
- Dastagiri, M. B., & Bhavigna, L. (2019). The theory of agricultural price bubble & price crash in global economy. *Applied Economics and Finance*, 6(5). <https://doi.org/10.11114/aef.v6i5.4464>.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2012). International economics: theory and policy ninth edition. *Pearson Education, Inc, ISBN, 10*, 0-13.
- Lee, H., & Lee, J. (2015). More powerful Engle–Granger cointegration tests. *Journal of Statistical Computation and Simulation*, 85(15). <https://doi.org/10.1080/00949655.2014.957206>.
- Márquez-Sánchez, S., Campero-Jurado, I., Quintanar-Gómez, J., Rodríguez, S., & Corchado, J. M. (2020). Smart belt design by naïve Bayes classifier for standard industrial protection equipment integration. *International Journal of Artificial Intelligence*, 18(2).
- Martín Cervantes, P. A., Valls Martínez, M. D. C., & Cruz Rambaud, S. (2023). Corporate social responsibility: A bibliometric research. In *Encyclopedia of Business and Professional Ethics* (pp. 465-472). Cham: Springer International Publishing.
- Mehrotra, R., & Carbonnier, G. (2021). Abnormal pricing in international commodity trade: Empirical evidence from Switzerland. *Resources Policy*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102352>.
- Putra, I. D. G. D., & Sudirman, I. W. (2014). Pengaruh produksi, harga, kurs dan tarif 0% terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 3(9).
- Rangkuty, D. M., & B, M. (2022). *Ekonomi moneter internasional* (Vol. 1).
- Rosyadi, S. A., & Widodo, T. (2018). Impact of Donald Trump's tariff increase against Chinese imports on global economy: Global Trade Analysis Project (GTAP) model. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 16(2). <https://doi.org/10.1080/14765284.2018.1427930>.
- Stiglitz, J. E. (2014). Joseph E. Stiglitz. *Globalizations*, 11(4). <https://doi.org/10.1080/14747731.2014.951207>.
- Sugiharti, L., Purwono, R., & Esquivias, M. A. (2020). Analysis of determinants of Indonesian agricultural exports. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4). [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4\(8\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4(8)).
- Wagner, J. (2001). International economics: Theory and policy, Global Edition. *European Economic Review*, 45(2), 10-1017.
- Walter, R. (2018). The enthusiasm of David Ricardo. *Modern Intellectual History*, 15(2). <https://doi.org/10.1017/S1479244316000044>.